

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Analisis Dampak

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁶ The Ling berpendapat analisis adalah segenap rangkaian perubahan pikiran yang menelaah sesuatu secara mendalam terutama mempelajari bagian-bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing bagian, hubungannya satu sama lain dan peranannya dalam keseluruhan yang bulat itu. Di bidang Administrasi analisis yang dilakukan itu tergolong dalam pengertian *logical analysis* (analisis dengan pikiran menurut logika) untuk dibedakan dengan analisis dalam ilmu alam atau kimia (*physycal* atau *chemical analysis*).

Sedangkan menurut Selanjutnya Komaruddin Analisis adalah suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, dengan tujuan dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan.

Analisis memiliki unsur – unsur penting tentang yaitu, analisis mesti memiliki suatu rangkaian pemikiran yang logis dalam rangka untuk mengetahui suatu hal yang akan didalamai, analisis harus cermat dalam memilah dan memilih beberapa unsur pokok agar menemukan suatu titik temu dalam suatu penelitian

⁶ Aplikasi KBBI Offline 1.3.

dan terakhir adalah analisis harus mempunyai suatu tujuan agar terjadi suatu temuan – temuan yang bisa didapatkan.

Perubahan adalah bagian dunia yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan. Namun, perubahan yang baru diperkenalkan mungkin berdampak pada area aplikasi lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis efek atau dampak, jika Anda mau, dari perubahan yang diperkenalkan. Itulah yang dimaksud dengan analisis Dampak.

Analisis dampak, juga dikenal sebagai analisis dampak perubahan, pertama kali dijelaskan pada tahun 1996 oleh insinyur perangkat lunak Amerika Robert S. Arnold dan Shawn A. Bohner dalam buku mereka yang berjudul *Pemeliharaan Perangkat Lunak*. Dalam buku tersebut, Arnold dan Bohner menyatakan bahwa analisis dampak adalah tentang "mengidentifikasi konsekuensi potensial dari perubahan atau memperkirakan apa yang perlu dimodifikasi untuk mencapai perubahan."

Analisis Dampak, seperti namanya, adalah tentang menganalisis dampak dari perubahan pada suatu produk atau aplikasi. Ini adalah salah satu langkah paling integral dalam siklus pengembangan produk apa pun karena memberikan informasi yang berguna tentang area sistem yang mungkin terpengaruh oleh perubahan dengan cara yang merugikan.

Dalam penelitian, ada dua metode yang digunakan, yaitu :

1. Analisis Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Menurut Ulber Silalahi penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

2. Analisis kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara holistik-kontektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Proses dan makna (*perspektif subyek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif lebih menonjol disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistic yang penuh dengan nilai-nilai otentik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai.⁷

⁷ Priadana, M. Sidik, and Denok Sunarsi. Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books, 2021. h. 51

B. Etika Bisnis Islam

1. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam hukum Islam disebutkan bagaimana prinsip-prinsip dalam berbisnis. Etika bisnis Islami merupakan tata cara pengelolaan bisnis berdasarkan Al-Qur'an, hadist, dan hukum yang telah dibuat oleh para ahli fiqh. Prinsip-prinsip dasar etika bisnis Islami harus mencakup:

a. Prinsip Kesatuan

Prinsip kesatuan merupakan landasan yang sangat filosofis yang dijadikan sebagai pondasi utama setiap langkah seorang Muslim yang beriman dalam menjalankan fungsi kehidupannya. Landasan tauhid atau ilahiyah ini bertitik tolak pada keridhoan Allah, tata cara yang dilakukan sesuai dengan syariah-Nya. Kegiatan bisnis dan distribusi diikatkan pada prinsip dan tujuan ilahiyah.⁸

b. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan acuan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya.

Dalam beraktivitas didunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk

⁸ Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Bussines and Economic Ethics* mengacu pada al-Quran dan Mengikuti Jejak Rasulullah saw dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 53-54.

⁹ Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehenshf*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ غَدِلُوا ۗ غَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

c. Prinsip Kehendak Bebas

Kebebasan berarti bahwa manusia sebagai individu dan kolektif mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam karena masalah ekonomi termasuk kepada aspek muamalah bukan ibadah maka berlaku padanya kaidah umum “semua boleh kecuali yang dilarang” yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba.¹⁰

d. Prinsip Tanggung jawab

Dalam dunia bisnis, pertanggung jawaban dilakukan kepada dua sisi yakni sisi vertikal (kepada Allah) dan sisi horizontalnya kepada masyarakat atau konsumen. Tanggung jawab dalam bisnis harus ditampilkan secara transparan (keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang

¹⁰ Shihab, M. Quraish. 2006. Menabur Pesan Illahi Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Lentera Hati

optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan.¹¹ Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan apa yang ada didalam Al- Qur'an surat Al-Muddassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”*

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa setiap kegiatan manusia dimintai pertanggungjawabannya baik itu terhadap Allah maupun manusia. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam melakukan segala aktivitasnya memiliki batas-batas tertentu, dan tidak digunakan sebebasbebasnya melainkan dibatasi oleh koridor hukum, norma dan etika yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah yang harus dipatuhi dan dijadikan referensi atau acuan dan landasan dalam melakukan kegiatan bisnisnya.

e. Prinsip Kebenaran

Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau

¹¹ ibid

menetapkan keuntungan. Dalam prinsip ini terkandung dua unsur penting yaitu kebajikan dan kejujuran.

Kebajikan dalam bisnis ditunjukkan dengan sikap kerelaan dan keramahan dalam bermuamalah, sedangkan kejujuran ditunjukkan dengan sikap jujur dalam semua proses bisnis yang dilakukan tanpa adanya penipuan sedikitpun. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra[‘] ayat 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِي

Artinya: *“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur[‘]an telah memberi penegasan bahwasannya hal mendasar yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang beretika adalah dengan menyempurnakan segala transaksi yang berkaitan dengan media takaran dan timbangan.

2. Fungsi Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis Islam di antaranya adalah:¹²

- 1) Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
- 2) Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Dan caranya biasanya dengan memberikan suatu pemahaman serta cara pandang baru tentang pentingnya bisnis dengan menggunakan landasan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, yang kemudian terangkum dalam suatu bentuk yang bernama etika bisnis.
- 3) Etika bisnis terutama etika bisnis Islami juga bisa berperan memberikan satu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu AlQur'an dan sunnah.

3. Dasar Hukum Etika Bisnis

Dalam Islam Al-Qur'an menegaskan dan menjelaskan bahwa di dalam berbisnis tidak boleh dilakukan dengan cara kebathilan dan kedzaliman, akan

¹² M. Ali Hasan, Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 27.

tetapi dilakukan atas dasar sukarela atau keridhoan, baik ketika untung ataupun rugi, ketika membeli atau menjual dan sebagainya.¹³

Sebagaimana firman Allah pada Al-Quran Surat An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka samasuka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa aturan main perdagangan Islam melarang adanya penipuan di antara kedua belah pihak yakni penjual dan pembeli harus ridha dan sepakat serta harus melaksanakan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli. Dengan menggunakan dan mematuhi etika perdagangan Islam tersebut, diharapkan suatu usaha perdagangan seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat lantaran selalu mendapat berkah dari Allah SWT di dunia dan di akhirat. Etika perdagangan Islam menjamin, baik pedagang maupun pembeli masing-masing akan saling mendapat keuntungan. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut;

¹³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 88-89.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 58.

Artinya: *“Dari Hakim bin Nizam ra. Rosulullah SAW bersabda, “dua orang yang melakukan jual beli boleh memilih (antara melanjutkan jual beli atau membatalkannya) selama keduanya belum berpisah. Apabila keduanya bersikap jujur dan berterus terang, maka jual belikeduanya diberkahi. Akan tetapi, jika keduanya berdusta dan menyembunyikan (aibnya), maka dileburkan keberkahan jual beli keduanya itu (HR. Muttafaq” Alaihi).*

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa kejujuran merupakan pondasi yang sangat penting bagi pelaku bisnis. Diantara bentuk kejujuran adalah seorang pebisnis harus komitmen dalam jual belinya dengan berlaku terus terang dan transparan untuk melahirkan ketentraman dalam hati, hingga Allah memberikan keberkahan dalam jual belinya, dan mengangkat derajatnya disurga ke derajat para nabi, orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang mati syahid.

1. Pengertian Bisnis dan Berdagang

Bisnis dengan segala bentuknya ternyata tanpa kita sadari telah terjadi dan menyelimuti aktivitas dan kegiatan kita setiap harinya. demikian apa yang dilakukan manusia dalam rangka mencukupi kebutuhan dengan bekerja dapat dikategorikan dalam pengertian bisnis secara umum. Kata “bisnis” dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “*business*” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha

dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.¹⁵ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia berdagang yaitu berniaga; jual beli. Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al Bai*”, *al Tijarah*, *al-Mubadalah*, sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut;

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur`ān), mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. (QS. Fatir (35): 29)*¹⁶

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut – QS. Fatir ayat 29 — Allah Ta’ala mengabarkan kepada para hamba-Nya yang beriman, yang senantiasa membaca kitab-Nya, mengimaninya, dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, lalu hamba tersebut menegakkan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Allah karuniakan pada hal-hal yang disyari’atkan baik di waktu malam maupun siang, dan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, bahwa hamba tersebut sungguh telah mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi.¹⁷

Kemudian Ibnu katsir menjelaskan maksud dari “mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan pernah rugi” adalah mereka mengharapkan pahala

¹⁵ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 20

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 621.

¹⁷ Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam kitabnya *Tafsīr al-Qur’an al-Azhīm*

di sisi Allah atas segala amal yang telah dilakukan. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala pada ayat berikutnya:

لِيُوقِفَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: “Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”. (QS. Fatir (35): 30).

Maksud dari ayat tersebut – QS. Fatir (35) ayat 30 — adalah agar Allah menyempurnakan pahala-pahala dari segala ibadah yang telah mereka lakukan dan melipatgandakannya dengan menambahkan beberapa karunia dari yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian, Allah juga akan mengampuni segala dosa mereka, karena amat sedikit orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan seperti mereka.

Tafsir as-Sa'di menjelaskan makna dari ayat tersebut – QS. Fatir ayat 29 — adalah mereka senantiasa mengikuti (petunjuk) al-Qur'an terkait dengan segala perintah yang ada di dalamnya, lalu mereka senantiasa menjauhi dan meninggalkan segala larangan yang ada di dalamnya.¹⁸ Selain itu, mereka juga membenarkan al-Qur'an, meyakinkannya – bersumber dari Allah Swt —, dan tidak mendahulukan sesuatu apapun berupa qaul-qaul (perkataan-perkataan) yang menyelisihi al-Qur'an. Kemudian, mereka juga selalu membaca setiap lafadznya dan mempelajari isinya atau makna-maknanya.

¹⁸ As-Sa'di (w. 1376 H) dalam kitab tafsirnya *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*

Mereka itu ibarat pedagang yang tidak akan merugi tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda, sebagai karunia Allah SWT. Karena mereka mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari apa yang mereka infakan itu. mereka berdagang dengan perdagangan yang menguntungkan yang terjamin keuntungannya. Mereka berniaga dengan Allah karena berniaga dengan Allah adalah perniagaan yang paling menguntungkan. Mereka memperdagangkan itu dengan tujuan akhirat, karena akhirat itu adalah perdagangan yang paling menguntungkan. Perdagangan yang akan mengantarkan mereka untuk mendapatkan balasan yang utuh bagi mereka, serta mendapatkan tambahan anugerah dari Allah SWT.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual-beli yang dikemukakan ulama⁶ fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Perdagangan atau perniagaan pada umumnya, ialah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang itu di tempat lain atau pada waktu yang berikut dengan maksud memperoleh keuntungan. Dalam pengertian yang modern ini perdagangan adalah pemberian perantaraan kepada produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang-barang yang memudahkan dan memajukan pembelian dan penjualan itu.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang taat dengan etika, maka kecenderungan seseorang tersebut akan berlaku baik dalam segala aktivitasnya, begitu pula kaitannya dalam berdagang (bisnis), antara etika

dengan bisnis menjadi satu kesatuan dan saling berkorelasi antara satu dengan yang lain untuk menghasilkan hal yang positif dalam bertransaksi.

C. Analisis Dampak Perspektif Etika Bisnis Islam

Adapun analisis dampak dalam etika bisnis Islam akan berdampak terhadap beberapa bagian.¹⁹ *Pertama* pada keesaan (Tauhid), karena ini menjadi sumber utama etika bisnis Islam. Dalam etika bisnis Islam, konsep tauhid merupakan dimensi vertikal Islam, ia memadukan berbagai aspek dalam kehidupan manusia yaitu politik, ekonomi, sosial dan keagamaan dan menekankan gagasan mengenai konsisten dan keuntungan. Selain itu tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa benda adalah milik Allah SWT semata. Tauhid adalah sistem yang harus dijadikan dalam mengelola kehidupan ini.

Kedua, menciderai prinsip keseimbangan ekonomi memilih kekuatan untuk membentuk pemikiran seseorang bahwa sikap moderat (keseimbangan) dapat mengantarkan manusia kepada keadaan seharusnya, dengan melalui keseimbangan pelaku ekonomi tersebut terangsang rasa sosialnya. Semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan ketertarikan dan keamanan sosial.

Ketiga, dampak lain bahwa terletak pada tanggung jawab, karena dalam etika bisnis Islam mengagungkan tanggungjawab, walaupun mengabaikan

¹⁹ Latifah, Umi. *Studi Pemikiran Etika Bisnis M. Dawam Rahardjo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

kebebasan individu. Karena dapat dikatakan bahwa kebebasan yang diberikan di atas, manusia sendiri harus memberikan pertanggungjawaban nanti dihadapan Allah SWT atas segala keputusan dan tindakan tersebut.

Etika bisnis Islam adalah suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah yang berkenaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan berbisnis berarti suatu usaha untuk mencari keuntungan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran-ajaran agama Islam. Dalam etika bisnis Islam prinsip-prinsip yang tidak berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis akan berdampak pada beberapa aspek dasar yang meliputi yaitu:²⁰

- a. Tidak mendatangkan keberkahan.
- b. Melanggar prinsip syariah.
- c. Melanggar *Ukhwah islamiah*.
- d. Tidak Jujur dalam takaran dan menimbang, menjual barang yang tidak halal dan transparan.
- e. Menjual barang yang tidak baik mutunya
- f. Menyembunyikan cacat barang.
- g. Telah melakukan riba.

Dalam agama Islam, Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi.

²⁰ Zamzam, H. Fakhry, and Havis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. Deepublish, 2020.

Itikad baik dalam kepercayaan dan keyakinan yang teguh, kuat dan dapat diartikan dengan kemauan dan maksud. Dalam artian bahwa tepatnya keyakinan yang baik untuk melakukan bisnis dan memenuhi hal-hal yang berkenaan dengan berbisnis. Adapun ajaran Islam dalam lapangan ibadah atau bahkan muamalah, niat merupakan salah satu hal yang dianggap penting dalam menentukan baik-buruk atau ada tidaknya sesuatu dalam konteks bisnis atau dagang. Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwasannya perbuatan itu bergantung atau ditentukan oleh niatnya, oleh karena itu sebabnya ibadah tanpa niat dinyatakan tidak sah.²¹

Kejujuran juga menjadi pedoman utama dalam etika bisnis Islam karena harus sesuai dan kelurusan hati, tidak melakukan kecurangan, tidak berbohong, tulus dan ikhlas. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati) atau sifat yang suka akan suatu kebenaran.

Adapun pengertian setia artinya berpegang teguh (pada janji, pendirian, patuh dan taat). Kesetiaan dan kepatuhan menjadi sangat penting dalam dunia bisnis Islami. Kesetiaan mencakup hubungan antara suatu perusahaan dengan pelanggannya dan perusahaan lain. Sedangkan dalam hubungan dagang (bisnis), kesetiaan timbal balik antara pelanggan dengan para pemasok langganannya sangat jelas. Seperti di pasar eceran para pelanggan tidak bisa

²¹ Fitriyani, Risa, and Mohamad Faozi. "DETERMINAN ETIKA BISNIS ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi Kasus Penjual Pakaian di Pasar Tradisional Karangobar Banjarnegara)." *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2.2 (2023): 142-162.

berkeliling mencari barang, namun mereka mendatangi toko langganannya dengan demikian bahwa lebih baik untuk mengenal para pedagang langganannya tersebut.

Sehingga dapat dikatakan bahwa itikad baik, kejujuran serta kepatuhan merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh masyarakat di dalam dunia bisnis terutama bagi para pebisnis khususnya.

Selain itu di dalam dunia bisnis semua masyarakat tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Di mana praktik manipulasi tidak akan terjadi apabila dilandasi dengan moral tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai etika bisnis itu sendiri. Namun akan tetapi bagi setiap orang yang bergerak dalam bisnis yang dilandasi oleh rasa keagamaan menadalam akan mengetahui perilaku jujur dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya baik dirasakan di dunia maupun diakhirat.²²

²² Salim, Amir. "Analisis Pemahaman dan Penerapan Etika Bisnis Islam Pedagang Pengepul Barang Bekas di Kota Palembang." *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4.1 (2018): 57-74.